

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Muhammadiyah 2 Bantul terletak di Jalan Bejen, Karangbayam, Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah sekolah menengah kejuruan yang berada dibawah naungan Muhammadiyah. Sekolah ini didirikan pada tanggal 05 Agustus 1986 dan telah terakreditasi A. system pembelajaran di SMK Muhammadiyah 2 Bantul menggunakan system full day, dengan jam Pelajaran dari pukul 07:00 WIB hingga 14.10 WIB. Selain kegiatan belajar mengajar, sekolah ini juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga badminton, futsal, fotografi, voli, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW).

SMK Muhammadiyah 2 Bantul, dilengkapi dengan fasilitas saran dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Fasilitas tersebut mencakup 5 laboratorium, 1 perpustakaan, 12 ruang kelas, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 1 ruang Aula yang dilengkapi dengan proyektor, 1 ruang tamu, 1 lapangan olahraga. Sekolah ini memiliki siswa yang berjumlah 147 siswa dan 16 tenaga pendidik. SMK muhammadiyah 2 Bantul memiliki beberapa program yang dibuat oleh pihak sekolah seperti Bimbingan dan Konseling, kegiatan penyuluhan kesehatan serta kolaborasi dengan pihak puskesmas untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja serta pemantauan konsumsi tablet Fe untuk remaja putri. Adanya program ini menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Bantul memiliki peran dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi seksual pada remaja sehingga penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun kegiatan siswa pada tanggal 20 Mei 2025 sampai tanggal 28 Mei 2025 melakukan ujian semester akhir, yang kemudian dilanjutkan dengan

kegiatan remedial pada tanggal 2 sampai 3 Juni 2025. Pada tanggal 11 Juni 2025 sekolah mengadakan class meeting dan pada tanggal 19 Juni 2025 pembagian raport.

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 53 orang yang merupakan siswa siswi kelas X Dan XI yang sudah memenuhi kriteria inklusi di SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Karakteristik responden diuraikan berikut ini:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		
Usia	f	%
15 Tahun	23	43,4
16 Tahun	23	43,4
17 Tahun	7	13,2
Total	53	100
Jenis Kelamin	f	%
Laki – Laki	12	22,6
Perempuan	41	77,4
Total	53	100
Akses Sosial Media	f	%
Warnet/Lainnya	6	11,3
Hp Pribadi	47	88,7
Total	53	100

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berlandaskan tabel 4.1 yang disajikan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 15 tahun dan 16 tahun , dengan jumlah 23 responden (43,4%). Usia 17 tahun menyusul dengan 7 responden (13,2%). Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh remaja yang sedang berada di usia sekolah

menengah. Dari segi jenis kelamin, responden hampir tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, dengan 12 laki-laki (22,6%) dan 41 perempuan (77,4%). Dalam hal akses media sosial, mayoritas responden menggunakan ponsel pribadi, sebanyak 47 responden (88,7%), sementara hanya 6 responden (11,3%) yang mengakses melalui warnet atau sumber lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ponsel pribadi merupakan media utama yang digunakan oleh responden untuk berinteraksi di media sosial, mencerminkan trend penggunaan teknologi di kalangan remaja saat ini. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini lebih banyak melibatkan remaja berusia 15 dan 16 tahun, dengan proporsi gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan Perempuan dan akses internet yang dominan menggunakan ponsel pribadi.

2) Karakteristik Pengetahuan Perilaku Seksual Berisiko Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Youtube

Tabel 4. 2 Karakteristik Pengetahuan Perilaku Seksual Berisiko Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Youtube

Pengetahuan Seks Berisiko	n	%
Pretest		
Kurang	26	49,1
Cukup	18	34,0
Baik	9	16,9
Total	53	100
Posttest		
Kurang	0	0,0
Cukup	44	83,0
Baik	9	17,0
Total	53	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.2 mengenai pengetahuan perilaku seks berisiko sebelum dan sesudah diberikan media video YouTube menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebelum intervensi, hampir setengah dari responden, yaitu 49,1% (26 orang), memiliki pengetahuan yang dianggap kurang. Hal ini mengindikasikan

bahwa banyak remaja belum memahami aspek-aspek penting terkait perilaku seks berisiko, yang merupakan masalah serius mengingat dampak potensial yang dapat ditimbulkan. Selain itu, 34,0% (18 orang) responden berada pada kategori cukup, menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian yang memiliki pemahaman dasar, mereka masih memerlukan peningkatan pengetahuan. Hanya 16,9% (9 orang) yang dapat dikategorikan memiliki pengetahuan baik, menandakan bahwa pemahaman mendalam tentang isu ini masih sangat terbatas di kalangan remaja.

Setelah intervensi dengan penggunaan media video YouTube, hasil posttest menunjukkan perubahan yang mencolok. Tidak ada responden yang terklasifikasi dalam kategori kurang, yang berarti semua peserta berhasil keluar dari kategori tersebut berkat dampak positif dari media yang digunakan. Sebagian besar responden, yaitu 83,0% (44 orang), kini berada dalam kategori cukup, menandakan bahwa intervensi tersebut berhasil meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Meskipun jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik tetap sama (9 orang), persentasenya menjadi lebih kecil karena total responden yang dianggap cukup meningkat. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih terdapat potensi untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang perilaku seks berisiko.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media video YouTube dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai isu-isu penting ini, sekaligus menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk mendalami dan memperluas pemahaman mereka.

3) Pengaruh Pengetahuan Perilaku Seks Berisiko Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Youtube

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Seksual Berisiko Berdasarkan Karakteristik Responden Sebelum Dan Sesudah Diberikan Media Video Youtube

Karakteristik	Pre (n)			Post (n)		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
Usia						
15 Tahun	4	11	8	20	3	0
16 Tahun	2	6	15	18	5	0
17 Tahun	3	1	3	6	1	0
JK						
Laki-Laki	0	4	9	10	2	0
Perempuan	9	14	18	34	7	0
Akses Sosial Media						
Warnet/Lainnya	1	1	4	4	2	0
HP Pribadi	8	17	22	40	7	0

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa kategori pengetahuan perilaku seksual berisiko pada siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul sebelum intervensi pada rentang usia 15 dan 16 tahun memiliki pengetahuan kurang dengan total jumlah skor berada pada angka 23 sedangkan pada usia 17 tahun berada pada angka 6. berdasarkan jenis kelamin, perempuan menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dari pada laki laki dengan perbedaan skor 9 pada tingkat pengetahuan baik dan 0 pada Tingkat pengetahuan baik bagi laki-laki.

Setelah dilakukan pemutaran video animasi Youtube tentang perilaku seksual berisiko, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan responde. Untuk siswa yang berusia 15 tahun dengan Tingkat pengetahuan baik berada pada skor 20, usia 16 tahun berada pada skor 18 dan usia 17 tahun berada pada skor 6. Berdasarkan jenis kelamin dan akses sosial media juga mengalami peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan Setelah dilakukan pemutaran video, hal ini menunjukkan

adanya pengaruh dari video animasi Youtube dalam meningkatkan pengetahuan siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

b. Analisis Bivariat

1) Pengaruh Media Video Youtube Terhadap Perilaku seks berisiko Menggunakan Uji *Wilcoxon*

Tabel 4. 4 Pengaruh Media Video Youtube Terhadap Perilaku seks berisiko Siswa dan Siswi SMK 2 Muhammadiyah Bantul

Pengetahuan	N (%)	p value
Pretest		
Mean (SD)	45,28 (22,386)	0,000
Median (Range)	40,00 (80)	
Posttest		
Mean (SD)	88,57 (13,158)	0,000
Median (Range)	93,00 (47)	
Kenaikan Presentase	95,7%	

Sumber : Data Primer, 2024

Pada pretest, nilai rata-rata (mean) pengetahuan responden adalah 45,28 dengan deviasi standar (SD) sebesar 22,386, yang mengindikasikan variasi yang cukup besar dalam tingkat pengetahuan di antara responden. Median pretest adalah 40,00, dengan rentang nilai mencapai 80, menunjukkan bahwa beberapa responden memiliki pengetahuan yang sangat rendah.

Setelah diberikan intervensi, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata pengetahuan responden meningkat menjadi 88,57 dengan deviasi standar yang lebih rendah, yaitu 13,158, yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden menjadi lebih homogen setelah intervensi. Median posttest juga meningkat menjadi 93,00 dengan rentang nilai yang lebih sempit (47), menandakan bahwa hampir semua responden kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perilaku seks berisiko.

Kenaikan persentase sebesar 95,7% menunjukkan bahwa intervensi tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. P value yang menunjukkan nilai 0,000 pada kedua pengukuran menandakan bahwa

perbedaan antara pretest dan posttest adalah signifikan secara statistik, menguatkan bahwa penggunaan media intervensi telah memberikan dampak positif yang substansial dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang isu-isu penting terkait perilaku seks berisiko.

Pada uji Wilcoxon didapatkan hasil nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yaitu H_a diterima, artinya ada pengaruh media video youtube terhadap perilaku seks berisiko di siswa dan siswi SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 29 orang (54,7%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia remaja menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Usia 16 tahun merupakan fase transisi penting dalam perkembangan individu, di mana mereka mulai memasuki masa dewasa muda dan sering kali mengalami perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis.

Penelitian oleh Kohate et al (2024) juga menunjukkan bahwa remaja pada usia ini cenderung mencari identitas dan mengalami peningkatan minat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan kesehatan. Selain itu, usia 16 tahun sering kali dikaitkan dengan peningkatan tanggung jawab, di mana remaja mulai menghadapi keputusan yang lebih kompleks terkait dengan masa depan mereka.

Sementara itu, responden berusia 17 tahun sebanyak 14 orang (25,4%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam fase perkembangan remaja. Sedangkan responden yang berusia 15 dan 18 tahun masing-masing sebanyak 5 orang (9,4%) menunjukkan proporsi yang lebih kecil.

Hasil ini konsisten dengan temuan di berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja berusia 15-17 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak terlibat dalam penelitian yang berkaitan dengan

kesehatan dan pendidikan Rasmita (2024). Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada kelompok usia ini, terutama dalam konteks pendidikan kesehatan dan pengembangan diri, untuk memaksimalkan potensi mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa rentang usia remaja, terutama usia 16 tahun, adalah periode krusial dalam pembentukan karakter dan identitas, sehingga diperlukan dukungan yang memadai untuk membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang positif bagi kehidupan mereka ke depan.

b. Jenis Kelamin

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, diperoleh informasi bahwa distribusi jenis kelamin responden dalam penelitian ini hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Terdapat 26 responden laki-laki (49,1%) dan 27 responden perempuan (50,9%). Keberadaan proporsi yang seimbang ini menunjukkan bahwa kedua gender memiliki representasi yang cukup adil dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya oleh Sahira et al (2025) menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam penelitian sosial, di mana keterlibatan kedua jenis kelamin dapat memberikan perspektif yang lebih holistik tentang isu-isu yang diteliti. Keterwakilan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan akurat mengenai perbedaan dan kesamaan yang mungkin ada di antara kedua kelompok.

Selain itu, kesetaraan gender dalam penelitian ini juga dapat mempengaruhi hasil dan interpretasi data. Menurut Sudrajat (2025), penelitian yang melibatkan kedua jenis kelamin secara seimbang cenderung menghasilkan hasil yang lebih dapat diandalkan dan relevan, terutama dalam konteks yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mencerminkan keterwakilan yang adil dari kedua jenis kelamin, yang penting untuk memahami dinamika yang ada dalam konteks yang diteliti, serta untuk memastikan bahwa suara

dan pengalaman dari masing-masing gender dapat terwakili secara adil.

c. Akses Social Media

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mengakses media sosial melalui ponsel pribadi, dengan jumlah 47 responden (88,7%). Sementara itu, hanya 6 responden (11,3%) yang mengakses media sosial melalui warnet atau sumber lainnya. Dominasi penggunaan ponsel pribadi sebagai alat akses media sosial menunjukkan bahwa teknologi mobile telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Penelitian oleh Smith (2022) mencatat bahwa penggunaan ponsel pribadi memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam mengakses berbagai informasi dan berinteraksi di platform media sosial, yang sangat relevan bagi generasi muda saat ini.

Selain itu, penggunaan ponsel pribadi juga memungkinkan responden untuk terhubung dengan teman dan komunitas mereka secara lebih langsung dan real-time. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Rahmi et al (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui media sosial dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ponsel pribadi bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana penting bagi remaja untuk terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan informasi. Mengingat peran signifikan media sosial dalam kehidupan remaja, penting untuk memberikan edukasi yang tepat tentang penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab, agar dampak positifnya dapat dimaksimalkan.

2. Perilaku Seks Berisiko Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Youtube

Berdasarkan data yang diperoleh dan ditunjukkan di tabel 4.2, penelitian ini mengevaluasi pengaruh media video YouTube terhadap pengetahuan tentang perilaku seks berisiko pada responden. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan signifikan pada rerata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum diberikan media video, rerata pengetahuan responden tentang perilaku

seks berisiko berada pada angka 6,79 dengan median 6,00 dan standar deviasi 3,363. Data ini mencerminkan bahwa banyak responden memiliki pemahaman yang rendah mengenai isu-isu terkait perilaku seks berisiko, dengan nilai minimum 2 dan maksimum 14. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan pengetahuan sangat diperlukan, mengingat rendahnya kesadaran tentang risiko yang dapat dihadapi dalam kehidupan seksual. Setelah intervensi, rerata pengetahuan responden meningkat secara signifikan menjadi 13,28 dengan median 14,00 dan standar deviasi 1,984, serta nilai minimum 8 dan maksimum 15. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa media edukasi yang digunakan berhasil meningkatkan pemahaman responden tentang perilaku seks berisiko, menandakan efektivitas media video dalam menyampaikan informasi yang relevan dan penting.

Penelitian oleh Lelli (2024) menegaskan bahwa pendekatan multimedia dalam edukasi kesehatan reproduksi berdampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku seksual yang lebih sehat di kalangan remaja. Mereka menyimpulkan bahwa penggunaan media yang menarik dan informatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memengaruhi sikap dan tindakan responden terhadap kesehatan seksual mereka.

Perbandingan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan selisih yang mencolok, di mana sebelum intervensi, rata-rata pengetahuan berada pada angka 6,79, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 13,28. Selisih ini menggambarkan bahwa penggunaan media video sebagai alat edukasi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa media edukasi, seperti video, dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang isu kesehatan. Misalnya, penelitian oleh Lestiawati (2024) menemukan Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dampak negatif seks bebas pada remaja di SMP Pangudi Luhur St Vincentius Sedayu Bantul. Utami (2021) menyatakan bahwa edukasi yang efektif dapat meningkatkan keyakinan seseorang untuk berperilaku sehat. Dengan pengetahuan yang lebih baik, individu akan lebih mampu menghadapi situasi

yang berisiko dan membuat keputusan yang lebih bijak, sehingga berpotensi mengurangi perilaku seks berisiko.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video YouTube sebagai alat edukasi memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seks berisiko. Peningkatan pengetahuan ini sangat penting untuk mendorong individu agar lebih sadar akan risiko yang mungkin dihadapi dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan seksual mereka. Edukasi yang efektif melalui media dapat berkontribusi pada perubahan perilaku yang positif dan peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mengurangi prevalensi penyakit menular seksual dan masalah kesehatan lainnya yang terkait dengan perilaku seks berisiko.

Hasil tabel 4.3 menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan responden tentang perilaku seks berisiko setelah diberikan media video YouTube. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi terkini yang menyoroti efektivitas penggunaan media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual. Pertama, penelitian oleh Kurniawan et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa responden yang terpapar konten video menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu kesehatan seksual dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Ini mendukung temuan kami bahwa media video dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang perilaku seks berisiko.

Selanjutnya, studi oleh Amanah (2022) mengungkapkan bahwa media digital, termasuk video, Pendidikan kesehatan melalui media video terbukti memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah. Metode video lebih efisien dalam menyampaikan informasi kepada remaja. Selain itu, pendidikan kesehatan melalui media video juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja

Selain itu, Ramadhanti (2024) melakukan penelitian yang menunjukkan

bahwa intervensi edukasi berbasis media sosial mampu meningkatkan pemahaman tentang risiko seksual di kalangan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang terpapar edukasi melalui platform digital lebih mampu mengidentifikasi perilaku berisiko dan konsekuensi yang mungkin timbul. Temuan ini relevan dengan penelitian kami, yang juga menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah penggunaan media video. Penelitian oleh Karla (2023) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu edukasi seperti video dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan seksual. Mereka menemukan bahwa responden yang menggunakan materi audiovisual lebih cenderung mengadopsi perilaku seksual yang lebih aman setelah mendapatkan informasi yang jelas dan menarik. Ini sejalan dengan perubahan signifikan yang terlihat pada responden dalam penelitian kami, yang menunjukkan pergeseran dari kategori "Kurang" ke kategori "Baik."

Dengan menggabungkan temuan dari berbagai studi ini, jelas bahwa hasil penelitian kami tidak hanya menambah bukti bahwa pendidikan kesehatan melalui media yang menarik dan interaktif dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perilaku seks berisiko, tetapi juga menyoroti pentingnya inovasi dalam metode edukasi kesehatan. Melalui pendekatan yang tepat, kita dapat membantu mengurangi risiko perilaku seks berisiko dan meningkatkan kesehatan seksual masyarakat secara keseluruhan.

3. Pengaruh Media Video Youtube Terhadap Pengetahuan Seks Berisiko

Berdasarkan Tabel 4.4, analisis lebih lanjut menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari media video YouTube terhadap pengetahuan tentang perilaku seks berisiko di kalangan siswa dan siswi SMK 2 Muhammadiyah Bantul. Dalam analisis tersebut, tidak ada responden yang menunjukkan penurunan pengetahuan (Negative Ranks), sedangkan 44 responden (Positive Ranks) mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti intervensi. Rata-rata peringkat (Mean Rank) untuk kelompok yang mengalami peningkatan adalah

22,00, dengan total sum of ranks mencapai 946,00. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merespons positif terhadap media edukasi yang diberikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Suryadani (2024), yang juga menemukan bahwa penggunaan video edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Penelitian ini memperkuat temuan yang menunjukkan bahwa media video tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga efektif dalam menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, Pabebang (2022) mencatat bahwa media digital, termasuk video, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pengetahuan perilaku seks bebas.

Peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan melalui video dapat membantu siswa memahami risiko yang terkait dengan perilaku seks berisiko. Penelitian oleh Yusuf (2021) juga mendukung temuan ini, di mana intervensi berbasis media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multimedia, yang mencakup elemen visual dan audio, mampu menjangkau dan mengedukasi audiens dengan lebih efektif. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan oleh Sumarni (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang interaktif dapat memengaruhi sikap dan perilaku positif terhadap kesehatan seksual. Dengan demikian, media video YouTube berfungsi sebagai alat yang sangat efektif dalam mendidik siswa dan siswi mengenai perilaku seks berisiko, memberikan mereka pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan seksual mereka.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa media video YouTube tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga penting dalam upaya edukasi kesehatan seksual. Hal ini menegaskan perlunya mengintegrasikan media digital dalam kurikulum pendidikan kesehatan, guna untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang isu-isu yang berkaitan dengan perilaku seks berisiko. Dengan

demikian, intervensi edukatif yang efektif dapat membantu mengurangi risiko perilaku seksual yang tidak aman di kalangan generasi muda.

4. Keterbatasan Penelitian

- a. Tidak ada evaluasi lebih lanjut terkait dengan pengetahuan pada remaja dalam jangka panjang
- b. Ada variabel yang berkaitan dengan pengetahuan pada remaja yang tidak dilakukan penelitian yakni variabel sikap dan perilaku pada remaja tentang seksual berisiko.
- c. Pada saat pengisian kuisioner ada kemungkinan terjadi bias pada jawaban siswa karena kurangnya pengawasan pada saat pengisian kuisioner penelitian.
- d. Pada saat pelaksanaan penelitian, cara pengambilan sampel tidak sesuai dengan rencana pada bagian metode pengambilan sampel sehingga hal tersebut menjadi hal yang harus diperbaiki dan diperhatikan pada penelitian selanjutnya.